

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis model komunikasi kepemimpinan perempuan di sistem pemerintahan daerah Kabupaten Magelang, yang masih didominasi oleh struktur patriarki. Fokus penelitian mencakup bagaimana perempuan pemimpin di lingkungan birokrasi menghadapi tantangan relasi kekuasaan yang bias gender serta strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan ini. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemimpin di Kabupaten Magelang menghadapi berbagai hambatan, termasuk stereotip gender, kesenjangan representasi dalam posisi strategis, dan bias komunikasi antar gender. Dalam konteks birokrasi lokal, perempuan lebih sering menduduki posisi non-strategis meskipun memiliki kualifikasi yang memadai. Sebagai respons, perempuan pemimpin menggunakan strategi komunikasi empatik, kolaboratif, dan berbasis inklusi untuk membangun kepercayaan dan mencapai efektivitas kepemimpinan. Penelitian ini menemukan bahwa gaya komunikasi demokratis-partisipatif dan kolaboratif memiliki dampak signifikan dalam mengatasi ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di birokrasi. Model komunikasi yang diusulkan menekankan pada transparansi, keterlibatan semua pihak, serta adaptasi terhadap norma sosial yang ada. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peningkatan kesetaraan gender dalam sistem pemerintahan daerah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi gender serta kontribusi praktis berupa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan perempuan dalam sistem pemerintahan yang lebih inklusif.

Kata Kunci : Komunikasi, Kepemimpinan, Relasi dan Dominasi

ABSTRACT

This study analyzes the leadership communication models of women in the local government system of Magelang Regency, which remains dominated by patriarchal structures. The research focuses on how female leaders in bureaucratic environments confront gender-biased power relations and the communication strategies they employ to overcome these challenges. A qualitative descriptive approach was utilized, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The results reveal that female leaders in Magelang Regency face various obstacles, including gender stereotypes, underrepresentation in strategic positions, and communication biases between genders. Within the context of local bureaucracy, women often occupy non-strategic positions despite having adequate qualifications. In response, female leaders employ empathetic, collaborative, and inclusive communication strategies to build trust and achieve leadership effectiveness. This study finds that democratic-participatory and collaborative communication styles significantly impact addressing the power imbalance between men and women in bureaucracy. The proposed communication model emphasizes transparency, the involvement of all stakeholders, and adaptation to existing social norms. This model is expected to serve as a reference for enhancing gender equality within local government systems. The study offers theoretical contributions to gender communication studies and practical recommendations to improve the effectiveness of female leadership in fostering more inclusive governance systems.

Keyword : *Communication, Leadership, Relation and Domination*